

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KELANCARAN PENGEMBALIAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) YANG DISALURKAN PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK

FACTORS INFLUENCING REPAYMENT OF PEOPLE'S BUSINESS CREDITS (KUR) DISTRIBUTED BY PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK SMALL CREDIT CENTER BOGOR

Rahmadiansyah Putra<sup>\*1</sup>, Amzul Rifin<sup>\*\*</sup>, Imam Teguh Saptono<sup>\*)</sup>

<sup>\*\*</sup>School of Business, IPB University  
Jl. Pajajaran Bogor 16151, Indonesia

<sup>\*)</sup>Department of Agribusiness, Faculty of Economics and Management, IPB University  
Jl. Kamper, IPB Dramaga Campus, Bogor 16680, Indonesia

**Abstract:** The role of PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) is essential in distributing People's Business Credits (KUR) to support micro and small businesses in Indonesia. BNI needs to mitigate credit risk to ensure KUR scheme's sustainability and maintain profitability. The objectives of this study are 1) To analyze the development of Non-Performing Loan (NPLs) from KUR distributed by BNI SKC Bogor, and 2) To analyze the factors that influence repayment of KUR distributed by BNI SKC Bogor. This study used secondary data from 1.031 KUR borrowers in 2019. The study results show that KUR distribution by BNI SKC Bogor from 2017-2019 grew by 16.47%. However, credit risk increased where NPL grew 117 % from 0.798% in 2017 to 1.18% in 2019. Model Logit shows that credit characteristics (total credit and interest rates), business characteristics (Dummy service sector and income), and individual characteristics (age) affect the repayment of KUR. The managerial implications for BNI SKC Bogor are: 1) To increase credit distribution in the productive sector (services), (2) to Additional collateral before credit distribution, and 3) Mitigation credit risks towards younger debtors, middle-income borrowers (Rp 10-20 millions/month), and higher interest rate borrower.

**Keywords:** non performing loan, logit, people business credit (KUR), Mitigation risks, BNI

**Abstrak:** PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) memiliki peranan penting dalam menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Indonesia. BNI perlu melakukan mitigasi risiko kredit untuk menjamin keberlanjutan distribusi KUR dan menjaga profitabilitas. Tujuan penelitian ini adalah 1) Menganalisis perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) KUR yang disalurkan BNI SKC Bogor, dan 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian KUR yang disalurkan BNI SKC Bogor. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari 1.031 debitur KUR BNI SKC Bogor tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyaluran KUR oleh BNI SKC Bogor dari tahun 2017-2019 tumbuh sebesar 16,47%. Namun, risiko kredit meningkat dimana NPL tumbuh 117 % yaitu 0,798 % pada tahun 2017 menjadi 1,18% pada tahun 2019. Model Logit menunjukkan bahwa karakteristik kredit (total kredit dan suku bunga), karakteristik bisnis (dummy sektor jasa dan dummy pendapatan) dan karakteristik individu (usia) mempengaruhi kelancaran pengembalian KUR. Implikasi manajerial bagi BNI SKC Bogor adalah: 1) Meningkatkan penyaluran kredit ke sektor produktif khususnya sektor jasa, (2) Tambahan agunan sebelum penyaluran kredit, dan 3) Mitigasi risiko kredit terhadap debitur muda, debitur berpenghasilan menengah (Rp 10 -20 juta/bulan), dan debitur yang dikenai suku bunga yang lebih tinggi.

**Kata kunci:** non performing loan, logit, kredit usaha rakyat (KUR), mitigasi risiko, BNI

### Riwayat artikel:

Diterima

14 Januari 2022

Revisi

11 Maret 2023

Disetujui

1 April 2023

Tersedia online

31 Mei 2023

This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



<sup>1</sup> Corresponding author:

Email: [rahmadiansyah.putra@bni.co.id](mailto:rahmadiansyah.putra@bni.co.id)

## PENDAHULUAN

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat yang memerlukan dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kegiatan bank tersebut sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian riil, memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi. Bank juga memiliki peran dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Beberapa bank telah ditunjuk pemerintah sebagai bank penyalur kredit program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Total realisasi akumulasi penyaluran KUR dari Agustus 2015 sampai dengan 30 November 2019 sebesar Rp466,5 Triliun dengan Outstanding Rp158,1 Triliun untuk 18 juta debitur dan *Non Performing Loan* (NPL) yang masih terjaga di tingkat 1,27%. Penyaluran KUR Tahun 2019 sampai dengan 30 November 2019 sudah mencapai Rp115,9 Triliun (82,79%) dari target tahun 2019 sebesar Rp140 Triliun dengan total debitur KUR sebanyak 4,1 juta debitur KUR. Penyaluran KUR sektor produksi sampai dengan 30 November 2019 mencapai 50,4% dari target minimal 60% (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2020).

KUR memberikan dampak positif terhadap perkembangan usaha UMKM di Indonesia (Adam, Soekarni dan Inayah, 2021). Dalam rangka mempercepat pengembangan UMKM, pemerintah melakukan perubahan terhadap penyaluran KUR per 1 Januari 2020. Suku bunga KUR diturunkan dari 7% menjadi 6%, peningkatan total plafon KUR menjadi Rp190 Triliun, serta perubahan plafon KUR mikro menjadi Rp50 juta/debitur.

Tingginya permintaan UMKM terhadap kredit program ini juga menarik banyak lembaga keuangan untuk menjadi bank penyalurnya. Pada tahun 2015-2016, pemerintah menunjuk 7 bank penyalur KUR dan 2 perusahaan penjaminan untuk melayani nasabah seluruh Indonesia. Peningkatan target penyaluran pada tahun 2018 meningkatkan jumlah bank penyalur menjadi 41 bank dengan 22 lembaga penjamin. Tiga bank terbesar penyalur KUR yang plafonnya ditingkatkan 12% dari tahun sebelumnya adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) (Kementerian Koordinator bidang perekonomian RI, 2020).

Peranan BNI sebagai bank yang diberikan mandat untuk menyalurkan KUR sangat penting di Indonesia. Total penyaluran KUR oleh BNI pada tahun 2019 sebesar Rp17,8 Triliun dan tetap meningkat walaupun ada tekanan pandemi Covid 19 menjadi Rp21,3 Triliun pada tahun 2020. BNI terus berkomitmen untuk berperan dalam mengembangkan usaha kecil, utamanya dengan penyaluran KUR melalui 24 Sentra Kredit Kecil dan 149 Kantor Cabang Pemutus Kredit. Berbagai strategi dilakukan untuk mengoptimalkan kinerja penyaluran KUR yaitu 1) digitalisasi proses bisnis untuk peningkatan kecepatan dan keakuratan 2) menambah jaringan pelayanan online dan outlet pemutus KUR 3) meningkatkan kolaborasi dengan mitra dan *value chain* BNI.

Berdasarkan laporan keuangan tahunan, sepanjang tahun 2017 BNI telah menyalurkan Kredit Usaha rakyat (KUR) kepada 60.654 debitur senilai Rp14,194 triliun dimana sebesar 40,7% disalurkan ke sektor produksi yang meliputi sektor pertanian, sektor industri dan sektor jasa-jasa. Sedangkan tahun 2018, KUR yang disalurkan BNI sebesar Rp20,289 triliun kepada kepada 147.691 dengan 54% dari KUR tersebut disalurkan ke sektor produktif. Berdasarkan distribusinya, mayoritas kredit segmen kecil disalurkan pada sektor perdagangan, restoran, dan hotel yakni sebesar 57,4%, diikuti oleh penyaluran ke sektor industri pengolahan serta pertanian, perburuan, dan sarana pertanian masing-masing sebesar 10,8% dan 9,9% dari total portofolio kredit segmen kecil.

Resiko kredit berupa permasalahan pembayaran atau *Non Performing Loan* (NPL) merupakan isu penting dalam keberlanjutan penyaluran program kredit bagi UMKM (Maata, 2004; Nawai dan Sharif, 2013). Tingginya tingkat NPL disebabkan ketidakpastian dan kegagalan bayar dari debitur untuk mengembalikan kredit pada bank. Oleh karena itu, BNI sebagai salah satu penyalur KUR terbesar harus mampu memitigasi resiko kredit dari KUR yang disalurkan. Tingkat NPL KUR yang disalurkan oleh BNI secara nasional cukup rendah yaitu 0,2% pada tahun 2019. Namun, tingkat pengembalian KUR antar kantor cabang dan sentra kredit dapat berbeda.

Tingginya tingkat NPL merupakan faktor utama penyebab kehancuran lembaga penyalur kredit mikro dan kecil (Yaron, 1994; Woolcock, 1999; Marr, 2002). Peranan bank dalam distribusi KUR memengaruhi profitabilitas secara positif, namun jika terjadi kredit

macet akan menyebabkan bank mengalami kerugian (Adam dan Lestari, 2017; Wangi dan Ramanta, 2017; Lumungan, 2017). Walaupun terdapat pula studi yang tidak menemukan hubungan antar kedua variabel tersebut (Utha, Arif dan Budisusetyo, 2014).

Studi terkait faktor-faktor yang memengaruhi kredit macet pada penyaluran KUR ataupun kredit mikro relatif terbatas (Farida *et al.* 2016; Widayati dan Efriani 2019; Lubis dan Rachmina, 2011). Umumnya sebagian besar studi mengkaji faktor yang memengaruhi kredit macet (NPL) dalam penyaluran KUR dari sisi penawaran (Wangi dan Ramanta, 2017; Rini dan Aristanto 2019; Ramandhana, Jayawarsa dan Azis, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada identifikasi faktor yang memengaruhi NPL dari sisi permintaan, khususnya pada BNI Sentra Kredit Cabang (SKC) Bogor yang memiliki tingkat NPL lebih tinggi dari tingkat wilayah dan nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perkembangan kredit macet/NPL dari KUR yang disalurkan BNI SKC Bogor; menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran pengembalian KUR yang disalurkan BNI SKC Bogor.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan data sekunder dari laporan keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan data internal KUR yang disalurkan Sentra Kredit Kecil (SKC) Bogor Wilayah Jakarta BSD (WJB) dari tahun 2017-2019. Pemilihan SKC Bogor berdasarkan pada tingginya kasus kredit macet dibandingkan cabang lainnya. Sampel penelitian adalah nasabah KUR individu pada tahun 2019. Debitur lancar merupakan debitur yang tepat waktu membayar cicilan hutang KUR (kolektibilitas 1), sedangkan debitur kurang lancar adalah debitur yang pernah menunggak pembayaran cicilan hutang dengan status dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet (kolektibilitas 2, 3, 4 dan 5). Dari total 1.031 debitur, 961 orang adalah debitur kredit lancar dan 70 orang debitur kurang lancar/macet.

Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis tingkat penyaluran KUR, pertumbuhan KUR dan jumlah debitur, dan tingkat pengembaliannya berdasarkan sektor usaha. Tabulasi dan grafik digunakan untuk menjelaskan keragaan dari variabel tersebut diatas.

Model regresi logit digunakan untuk mengestimasi faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran pembayaran KUR yang didistribusikan oleh BNI SKC Bogor. Pengembalian kredit diukur dengan skala ordinal yaitu lancar dan tidak lancar sehingga dalam analisis digunakan model binary logit. Kriteria kredit lancar (Kolektibilitas 1) yaitu debitur yang dapat mengembalikan pinjaman sesuai dengan tanggal jatuh tempo pinjaman atau bayar lewat dari tanggal jatuh tempo pinjaman tetapi masih dalam bulan wajib bayar, dan kriteria kredit tidak lancar yaitu debitur yang mengembalikan pinjaman lewat dari bulan wajib bayar. Empat kategori pengembalian kredit yang tidak lancar (menunggak) tersebut yaitu kolektibilitas pinjaman Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan(D) dan Macet(M). Status DPK (kolektibilitas 2) diberikan kepada debitur yang menunda pembayaran angsuran hingga 90 hari dari tanggal yang ditentukan. Status Kurang Lancar (Kolektibilitas 3) jika menunda pembayaran angsuran KUR selama lebih dari 90 hari hingga 120 hari. Status Diragukan (Kolektibilitas 4) yaitu terlambatnya pengembalian kredit lebih dari 120 hingga 180 hari. Selanjutnya status Macet yaitu terhambatnya pengembalian kredit lebih dari 180 hari. Model umum logit yang disebutkan oleh Pindyck dan Rubinfeld (1991) secara matematis persamaan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$1 + e^{-(\alpha_0 + \beta_i X_i)} = F(Y_i) = F(\alpha_0 + \beta_i X_i) + \frac{1}{e^{-(\alpha_0 + \beta_i X_i)}}$$

Sesuai dengan penjelasan tentang model logit, maka disusunlah persamaan model dengan memasukkan unsur variabel dependen dan independen. Variabel independen mencerminkan karakteristik kredit (total kredit, suku bunga dan jangka waktu), karakteristik usaha (jenis usaha dan pendapatan usaha), dan karakteristik individu (usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin). Model Logit diadopsi dari Farida *et al.* (2016) dan Lubis dan Rachmina (2011) dan sebagai berikut:

$$\ln \frac{P1}{1-P1} = \beta_0 + \beta_1 X_{(1)iu} + \beta_2 X_{(2)iu} + \beta_3 X_{(3)iu} + \beta_4 X_{(4)iu} + \beta_5 X_{(5)iu} + \beta_6 X_{(6)iu} + \beta_7 X_{(7)iu} + \beta_8 X_{(8)iu} + \beta_9 X_{(9)iu} + \beta_{10} X_{(10)iu} + \beta_{11} X_{(11)iu}$$

Keterangan:  $Y_i$  (bernilai 1 jika debitur lancar membayar KUR (kolektibilitas 1), 0 menunggak pembayaran KUR (kolektibilitas 2, 3, 4 dan 5));  $X_1$  (Total Kredit (Rupiah));  $X_2$  (Suku Bunga (persen));  $X_3$  (Jangka waktu (bulan));  $DX_4$  (Dummy Trade (1= perdagangan 0= lainnya));  $DX_5$  (Dummy Jasa (1=jasa 0= lainnya));

X6 (Usia (tahun)); DX7 (Dummy Jenis Kelamin (1=pria, 0=perempuan)); DX8 (D income 1 (1= pendapatan Rp0 - Rp5.000.000; 0= lainnya)); DX9 (D income 2(1= pendapatan Rp5.000.001- Rp10.000.000 ; 0= lainnya)); DX10 (D income 3 (1= pendapatan Rp10.000.001- Rp20.000.000 ; 0= lainnya)); DX11 (D income 4 (1= pendapatan Rp20.000.001- Rp50.000.000 ; 0= lainnya));

Dalam mengestimasi model Logit terdapat beberapa uji statistik yang perlu diperhatikan, berikut merupakan uji statistik tersebut:

1. Uji Chi-Kuadrat untuk mengetahui keeratan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.
2. *Goodness of Fit* untuk melihat kebaikan suatu model, sehingga dapat menjelaskan seberapa besar variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan dalam suatu model.
3. Uji *Likelihood-Ratio* untuk menguji parameter secara simultan, sehingga akan didapatkannya kesimpulan bahwa model logit yang digunakan secara keseluruhan dapat menjelaskan keputusan pilihan kualitatif (Y).
4. Uji *Wald* untuk melihat pengaruh dari masing-masing faktor.

## HASIL

### Kinerja Penyaluran KUR PT BNI Sentra Kredit Kecil (SKC) Bogor

Penyaluran kredit KUR SKC Bogor tumbuh 16,47% selama 2017-2019. Total KUR yang disalurkan meningkat dari Rp231.1 Milyar pada tahun 2017, menjadi Rp294,27 Milyar pada tahun 2018 dan kembali meningkat menjadi Rp312.1 Milyar pada tahun 2019. Tabel 1 menunjukkan bahwa total debitur pada tahun 2019 meningkat menjadi 1.069 debitur dengan rata-rata pertumbuhan 7,38% dalam tiga tahun. Namun, bertambahnya jumlah debitur dan kredit yang disalurkan juga meningkatkan resiko kredit. Rata-rata pertumbuhan tingkat NPL dari kredit KUR yang disalurkan BNI SKC Bogor meningkat 117.23% periode waktu 2017 sampai dengan 2019. Peningkatan NPL akan berdampak pada penambahan nilai PPAP yaitu nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif dimana ini menjadi beban biaya bank sehingga menjadi faktor pengurang pada profitabilitas. Data menunjukkan bahwa pertumbuhan PPAP pada tahun 2017-2019 adalah 1.56 %.

Mitigasi resiko kredit harus dilakukan oleh BNI SKC Bogor untuk menekan tingkat NPL. Tingkat NPL dapat dipengaruhi oleh penyaluran KUR berdasarkan sektor usaha yang dilakukan oleh BNI SKC Bogor. Gambar 1 menunjukkan bahwa *share* pembiayaan KUR untuk sektor perdagangan terbesar selama 2017-2019. Penyaluran KUR sektor perdagangan sebesar 72,3% pada tahun 2017 dan turun menjadi 58,3% pada tahun 2019. Selanjutnya sektor jasa dan manufaktur menempati urutan kedua dan ketiga dalam penyaluran kredit KUR. Penyaluran kredit KUR tertinggi pada sektor perdagangan tidak hanya terjadi pada BNI SKC Bogor, namun juga ditemukan pada kota/kabupate lain seperti Pangkal Pinang (Julia, 2022) dan Denpasar (Putra dan Saskara, 2013). Hal ini tentunya belum sejalan dengan harapan pemerintah yang mentargetkan penyaluran KUR 60% untuk sektor produktif.

### Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kelancaran Pengembalian KUR

Model regresi Logistik digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran pengembalian KUR yang disalurkan BNI SKC Bogor dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Hal ini disebabkan variabel dependen memiliki nilai biner yaitu bernilai 1 jika debitur lancar dalam membayar cicilan kredit (kolektibilitas 1) dan bernilai 0 jika kurang lancar dalam pembayaran cicilan kredit (kolektibilitas 2,3, 4 dan 5). Berdasarkan data debitur KUR individu tahun 2019, terdapat 961 debitur kategori lancar dan 70 debitur kategori kurang lancar.

Tabel 2 menunjukkan deskriptif statistik dari karakteristik kredit, usaha dan individu dari debitur KUR BNI SKC Bogor. Tiga variabel menunjukkan karakteristik kredit yaitu total kredit, suku bunga dan jangka waktu kredit. Rata-rata total kredit debitur KUR adalah Rp288,25 juta. Total kredit minimum yang disalurkan sebesar Rp8 juta sedangkan maksimum sebesar Rp500 juta. Tingkat suku bunga yang dikenakan pada debitur sesuai dengan waktu pelaksanaan akad. Rata-rata suku bunga kredit adalah 7,78% per tahun. Tingkat suku bunga minimum dikenakan pada debitur KUR yang melakukan akad kredit pada tahun 2019 adalah 7%, sedangkan tingkat suku bunga maksimum 15,75% (12% *flat*) dikenakan pada debitur yang melakukan akad kredit di tahun 2015. Selanjutnya jangka waktu kredit menunjukkan bahwa rata-rata debitur harus mengembalikan kredit dalam 46,5 bulan,

dengan deviasi cukup besar yaitu 10 bulan. Jangka waktu kredit minimum adalah 12 bulan, sedangkan maksimum 60 bulan.

Karakteristik individu debitur KUR BNI SKC Bogor terdiri dari variabel usia, pendidikan, dan jenis kelamin. Berdasarkan variabel usia, rata-rata usia debitur adalah 45,29 tahun dengan deviasi yang cukup lebar (10,28 tahun). Usia debitur KUR termuda adalah 22 tahun sedangkan debitur tertua adalah 78 tahun.

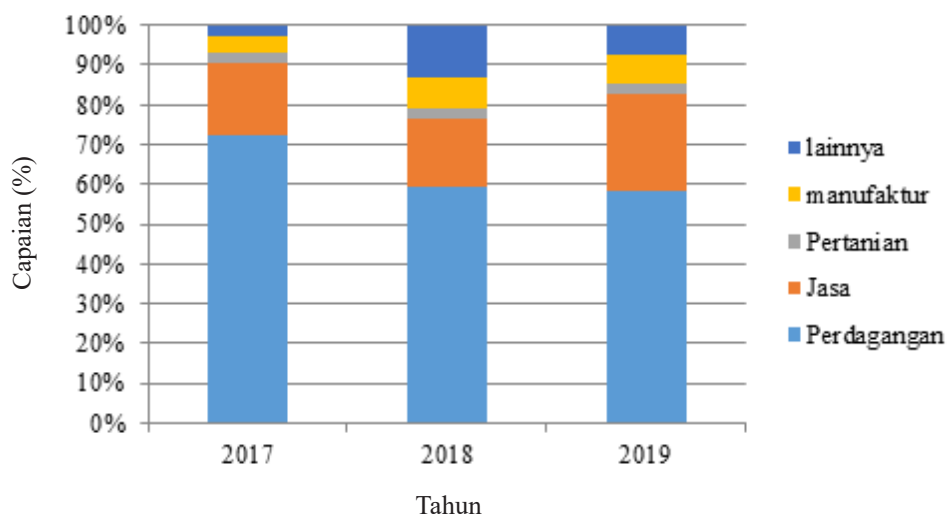
Rata-rata pendidikan debitur KUR adalah 12,7 tahun artinya sebagian besar debitur lulusan SMA. Tingkat pendidikan terendah debitur adalah lulus SD (6 tahun) dan tertinggi adalah S3 (24 tahun). Variabel usia dan tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan debitur dalam mengelola usahanya. Pada variabel jenis kelamin, rata-rata dummy variabel adalah 0,56 dengan standar deviasi 0,497 artinya sebagian besar debitur KUR adalah laki-laki.

Tabel 1. Perkembangan debitur, total kredit dan NPL KUR BNI SKC Bogor

Tahun	Total debitur (orang)	Total Kredit (Rp Milyar)	NPL (%)	PPAP (Rp Milyar)
2017	931	231,94	0,798	3,194
2018	1065	294,27	3,17	4,160
2019	1069	312,10	1,18	3,032
Growth (%)	7.38	16,47	117,23	1,56

Tabel 2. Deskriptif Statistik karakteristik kredit, usaha dan individu debitur KUR BNI SKB Bogor

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y1	1031	0	1	0,93	0,252
Total Kredit	1031	8000000	500000000	288247585	168227739
Suku Bunga	1031	7	15.75	7,7835	1,0914
Jangka waktu	1031	12	60	46,51	10,569
Dtrade	1031	0	1	0,62	0,485
Djasa	1031	0	1	0,24	0,426
Dincome1	1031	0	1	0,18	0,387
DIncome2	1031	0	1	0,28	0,449
Dincome3	1031	0	1	0,29	0,456
Dincome4	1031	0	1	0,24	0,429
Usia	1031	22	78	45,29	10,276
Edu	1031	6	24	12,77	3,134
DJK	1031	0	1	0,56	0,497
Valid N (listwise)	1031				



Gambar 1. Penyaluran KUR BNI SKC Bogor berdasarkan Sektor tahun 2017-2019

Karakteristik usaha dilihat dari 6 variabel yaitu Dummy\_trade, dummy\_jasa, dan D\_income1, D\_income2, D\_income3 dan D\_income4. Nilai rata-rata D\_trade adalah 0,62 artinya sebagian debitur KUR BNI SKC Bogor bergerak pada sektor perdagangan. Hal ini sejalan dengan penjelasan sebelumnya terkait distribusi KUR SKB BNI Bogor dimana lebih dari 70% disalurkan pada sektor perdagangan. Sedangkan rata-rata D\_jasa adalah sebesar 0.24 yang menunjukkan debitur yang bergerak pada sektor jasa. Berdasarkan pendapatan usaha, pada keempat dummy variabel rata-rata bernilai antara 0,18 - 0,24.

Nilai Chi-square 53.76 > Chi-square tabel pada DF 10 (jumlah variabel independen 10) dengan signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05) sehingga menolak H0. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan sesuai/fit. Selanjutnya, untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, digunakan nilai *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,127 dan *Cox & Snell R Square* sebesar 0,051 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,127 atau 12,7 %, artinya terdapat 87,8 % faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

Metode *backward* digunakan dalam seleksi variabel untuk mendapatkan model terbaik pada software SPSS. Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 11 variabel awal terdapat enam variabel independen yang signifikan memengaruhi probabilitas kelancaran pengembalian KUR (tidak mengalami kredit macet) yaitu total kredit, tingkat suku bunga, Dummy\_jasa, usia, D income 2 dan Dummy income 3. Sedangkan lima variabel lainnya tidak signifikan memengaruhi kelancaran pengembalian kredit debitur KUR.

Dua variabel karakteristik kredit signifikan memengaruhi peluang debitur mengalami kredit macet yaitu total kredit dan suku bunga. Total kredit memiliki *odds ratio* sebesar 1,000 artinya penambahan total kredit yang disalurkan BNI SKC Bogor sebesar satu rupiah akan mempunyai peluang yang sama untuk tergolong menjadi kredit lancar ataupun macet (50 : 50). Hal ini berbeda dengan hipotesa awal dimana total kredit dapat mengurangi kelancaran pengembalian KUR karena besarnya cicilan yang harus dibayarkan (Purnamawati, 2015; Afriyeni dan Putra, 2019). Debitur KUR umumnya telah memiliki usaha yang *feasible* namun skala usahanya kecil. Mitigasi resiko kredit pada debitur KUR harus dilakukan pada seluruh debitur karena peluang pengembalian lancar sama besar dengan peluang untuk menjadi macet. *Moral hazard* dapat dilakukan oleh debitur besar maupun kecil sehingga menimbulkan resiko kredit macet pada penyaluran KUR oleh BNI SKC Bogor.

Tabel 3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kelancaran Pengembalian KUR yang disalurkan BNI SKC Bogor

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Odds Ratio
Total Kredit	0,000**	0	6,514	1	0,011	1,000
Suku Bunga	-0,618***	0,113	30,071	1	0,000	0,539
Jangka waktu	-0,016	0,015	1,081	1	0,298	0,985
D_jasa	0,664*	0,36	3,396	1	0,065	1,942
Usia	0,023*	0,014	2,885	1	0,089	1,023
D_Income2	0,722*	0,373	3,755	1	0,053	2,059
D_income3	-0,609**	0,302	4,076	1	0,043	0,544
Constant	6,572	1,054	38,874	1	0,000	715,054

Keterangan : \* signifikan pada taraf nyata 10%, \*\* signifikan pada taraf nyata 5 %, dan \*\*\* signifikan pada taraf nyata 1%

Suku bunga kredit signifikan negatif terhadap peluang kelancaran debitur dalam pengembalian KUR. Nilai *odds ratio* sebesar 0,539 artinya peningkatan suku bunga sebesar 1 persen akan menurunkan peluang debitur 0,539 kali untuk lancar dalam pengembalian kredit. Suku bunga merupakan beban yang harus dibayar dari kredit yang disalurkan. Walaupun sejak tahun 2019, pemerintah telah menurunkan suku bunga KUR menjadi 7 %, namun debitur dikenakan beban bunga sesuai dengan perjanjian saat akad kredit, dimana tingkat suku bunga pada tahun 2015 sebesar 12 %/tahun dan turun menjadi 9 % sejak tahun 2016. Hasil temuan ini sejalan dengan studi Siwi *et al.* (2015), Widiyanti (2012), dan Wahyuni *et al.* (2015) yang juga membuktikan kenaikan suku bunga meningkatkan peluang debitur untuk mengalami kesulitan dalam pembayaran cicilan kredit (kredit macet).

Variabel usia signifikan positif terhadap peluang kelancaran pengembalian KUR oleh debitur. Nilai *odds ratio* variabel usia sebesar 1,023 artinya peningkatan umur debitur sebanyak 1 tahun akan meningkatkan peluang 1,023 kali dalam kelancaran pengembalian kredit. Usia debitur berkaitan dengan pengalaman usaha dan kemampuan manajerialnya dalam mengelola usaha serta mengatur pendapatan untuk kegiatan produksi dan kewajiban membayar hutang dan bunganya. Debitur yang telah lama berusaha akan memiliki kemampuan dan pengetahuan terkait perilaku konsumen, promosi serta jejaring yang lebih luas (Saifudin dan Yuniarti, 2019). Berdasarkan data, rata-rata usia nasabah lancar adalah 49,9 tahun sedangkan nasabah kurang lancar adalah 44,6 tahun. Hal ini juga sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nawai dan Shariff (2013) dan Farida *et al.* (2016), yang juga menemukan hubungan positif usia dan peluang pengembalian kredit yang lancar.

Pada karakteristik usaha, variabel dummy jasa dan dummy income 2 dan dummy income 3 signifikan memengaruhi kelancaran pengembalian KUR. Variabel dummy jasa signifikan positif dengan *odds ratio* sebesar 1,942. Nilai *odds ratio* menunjukkan bahwa debitur sektor jasa memiliki peluang 1,942 kali (lebih besar) dibandingkan debitur sektor lainnya untuk lancar dalam pengembalian kredit. Debitur sektor jasa pada BNI SKC Bogor bergerak pada jasa bisnis (jasa hukum, akuntansi, pembukuan dan konsultasi pajak, jasa pengiriman, dan jasa kebersihan) dan jasa sosial (jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan lainnya). Pertumbuhan permintaan pada sektor jasa akan meningkatkan

pendapatan debitur sehingga mampu mengembalikan cicilan hutang dan bunganya

Variabel dummy income 2 signifikan positif dengan *odds ratio* sebesar 2,049. Variabel ini bernilai 1 untuk debitur dengan pendapatan Rp5-10 juta/bulan, dan 0 untuk selainnya. Hal ini berarti debitur pada tingkat pendapatan tersebut memiliki peluang 2,049 kali (lebih besar) untuk lancar dalam mengembalikan kredit dibandingkan debitur dengan tingkat pendapatan lainnya. Besarnya pendapatan usaha akan memengaruhi kemampuan debitur dalam membayar kewajiban bunga dan cicilannya. Beberapa studi sebelumnya juga membuktikan besarnya pendapatan dapat memengaruhi kemampuan bayar debitur sehingga tidak mengalami kredit macet (Farida *et al.* 2016; Purnamawati, 2015). Temuan menarik terkait kepatuhan pembayaran dari debitur berpendapatan usaha rendah lebih tinggi karena mereka berusaha menjaga *creditworthiness* agar mendapatkan pembiayaan lanjutan.

Sebaliknya, variabel dummy income 3 signifikan negatif dengan *odds ratio* sebesar 0,544. Variabel ini bernilai 1 untuk debitur dengan pendapatan Rp10-20 juta/bulan, dan 0 untuk selainnya. Arti dari nilai *odds ratio* adalah debitur pada tingkat pendapatan tersebut memiliki peluang 0,544 kali (lebih kecil) untuk lancar dalam mengembalikan kredit dibandingkan debitur dengan tingkat pendapatan lainnya. Hal ini bertentangan dengan studi sebelumnya juga membuktikan hubungan positif antara tingkat pendapatan dan kemampuan pengembalian kredit (Farida *et al.* 2016; Purnamawati, 2015). Walaupun debitur memiliki pendapatan cukup tinggi, namun bermasalah dalam pembayaran kredit karena lemahnya manajemen usaha. Hal ini umumnya dialami debitur sektor perdagangan dengan perputaran *cashflow* yang lambat seperti perdagangan suku cadang kendaraan, pakaian, dan lainnya ataupun sektor jasa yang bergerak dalam bidang persewaan dan catering.

### Implikasi Manajerial

BNI SKC Bogor perlu mendiversifikasi penyaluran KUR. Selama ini penyaluran terbesar pada sektor perdagangan (lebih dari 70%), belum sejalan dengan himbuan pemerintah untuk menyalurkan 60% pada sektor produktif. Dalam proses analisis dan pengambilan keputusan kredit, BNI SKC Bogor dapat meningkatkan penyaluran pada sektor jasa yang mempunyai peluang pengembalian lancar tinggi.

Pengambilan keputusan kredit perlu mempertimbangkan variabel karakteristik individu debitur. Debitur yang lebih tua memiliki peluang lebih tinggi terkait kelancaran pengembalian kredit. Hal tersebut berkaitan dengan pengalaman usaha serta kemampuan mengembangkan usaha yang dilakukan. Pengikatan jaminan tambahan selain jaminan pokok tetap harus dilakukan pada saat merealisasikan kredit. *Odds ratio* total kredit pada model Logit bernilai 1 menunjukkan bahwa total kredit yang disalurkan memiliki peluang yang sama untuk lancar maupun macet.

Mitigasi resiko kredit berupa pengawasan difokuskan pada debitur muda (kurang dari 45 tahun), debitur berpendapatan menengah (Rp10 - 20 juta) serta debitur yang dikenakan suku bunga yang lebih tinggi (akad kredit sebelum tahun 2016) yang memiliki peluang lebih tinggi untuk mengalami kegagalan pembayaran kredit.

Kredit Usaha Rakyat merupakan kredit program yang telah dirintis sejak tahun 2007 dan telah mengalami perubahan dalam mekanisme dan pelaksanaannya. Keberlanjutan program KUR untuk mendukung permodalan UMKM perlu terus dilakukan dengan penerapan tingkat suku bunga yang rendah dan evaluasi efektifitas program agar tepat sasaran

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penyaluran KUR oleh BNI SKC Bogor dari tahun 2017-2019 tumbuh sebesar 16,47 %. Namun resiko kredit meningkat dimana NPL meningkat 117% dari 0,798 % pada tahun 2017 menjadi 1,18 % pada tahun 2019. Walaupun NPL masih dalam tingkat terkendali, namun meningkatkan nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPA) sebesar 1,56% pada tahun 2017-2019.

Hasil model Logit menunjukkan bahwa variabel usia, dummy sektor jasa, dan dummy income 2 meningkatkan peluang kelancaran pengembalian KUR dari debitur. Sebaliknya tingkat suku bunga dan dummy income 3 menurunkan peluang kelancaran pembayaran KUR. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya bahwa karakteristik usaha (sektor usaha dan tingkat pendapatan), karakteristik kredit (suku bunga) dan karakteristik debitur (usaha) memengaruhi kelancaran

pengembalian KUR. Urgensi mitigasi resiko kredit untuk menekan NPL diperlukan mengingat besarnya pinjaman (total kredit) memiliki peluang yang sama terhadap kelancaran pengembalian KUR.

### Saran

Penelitian selanjutnya dapat menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran pengembalian KUR dengan menambahkan variabel karakteristik kredit lainnya (frekuensi kredit, pembatasan kredit) ataupun melakukan analisis berdasarkan sektor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam L, Soekarni M, Inayah I. 2021. Indonesia's ultra microcredit programme: financing micro businesses, empowering the poor. *Journal of Southeast Asian Economies* 38(2): 263–80. <https://doi.org/10.1355/ae38-2g>
- Adam L, Lestari E. 2017. Indonesia's guaranteed microfinance programme (kur): lessons from the first stage of implementation. *Journal of Southeast Asian Economies* 34(2): 322-344. <https://doi.org/10.1355/ae34-2e>
- Afriyeni A, Putra YE. 2019. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengembalian kredit usaha rakyat (kur) Pt. Bank Rakyat Indonesia (Bri) Unit Talang Cabang Solok. OSF Preprints crfpg, Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/crfpg>
- Farida, Siregar H, Nuryartono N, Putri EKP. 2016. Determinant of microcredit repayment. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbanka* 18(1):57-80. <https://doi.org/10.21098/bemp.v19i1.600>
- Julia K. 2022. Effectiveness of the distribution of kur (people's business credit) for the development of micro, small and medium enterprises in pangkalpinang city. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research* 3(7):1407-1412. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.03.07.19>
- Kementrian koordinator Perkonomian RI. 2020. Perubahan Kebijakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) tahun 2020. <https://kur.ekon.go.id/perubahan-kebijakan-kredit-usaha-rakyat-kur-tahun-2020>
- Lestari NLPRW, Juniariani NMR. 2021. The role of public business credit financing by financial institutions on the development of



- MSME. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science* 2(1): 40–43. <https://doi.org/10.38142/ijesss.v2i1.50>
- Lubis AM, Rachmina D. 2011. Faktor-faktor yang memengaruhi realisasi dan pengembalian kredit usaha rakyat. *Forum Agribisnis* 1(2): 112-131.
- Lumungan J. 2017. Faktor-faktor penyebab kredit macet dan penyelesaiannya pada kredit usaha rakyat (kur) PT Bank Rakyat Indonesia cabang samarinda unit sungai kunjang. *Jurnal Ekonomika* 6(1).
- Marr A. 2002. Studying group dynamics: an alternative analytical framework for the study of microfinance impacts on poverty reduction. *International Development* 14(4): 511-534. <https://doi.org/10.1002/jid.890>
- Nawai N, Shariff MN. 2013. Determinants of repayment performance in microfinance programs in Malaysia. *Labuan Bulletin of International Business and Finance* 11: 14-29. <https://doi.org/10.51200/lbibf.v11i.1328>
- Pindyck RS, Rubinfeld DL. 1991. *Econometric Models and Business*. McGraw- Hill: New York.
- Purnamawati I. 2015. Analysis of the factors that affect the repayment rates kur micro: PT BRI Unit Ciampea, Bogor. *Scientific Journal of PPI-UKM* (1): 256-277.
- Putra IGAAS, Saskara IAN. 2013. Efektivitas dan dampak program bantuan kredit usaha rakyat (KUR) terhadap pendapatan dan kesempatan kerja usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud* 2(10): 457–468
- Rini RS, Aristanto E. 2019. Pengaruh penyaluran kredit usaha rakyat (kur), tingkat suku bunga terhadap kinerja keuangan bank pembangunan daerah melalui non performing loan (npl) & biaya operasi dan pendapatan operasi (bopo) studi kasus BPD DKI Jakarta, BPD DI Yogyakarta dan BPD Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* 2(2): 148-164. <https://doi.org/10.32493/JABI.v2i2.y2019.p148-164>
- Ramandhana DY, Jayawarsa AAK, Aziz ISA. 2018. Pengaruh inflasi, suku bunga bi rate, pertumbuhan ekonomi, non performing loan (npl) dan capital adequacy ratio (car) terhadap penyaluran kredit usaha rakyat (kur) pada bank umum di Indonesia Periode 2013-2017. *Warmadewa Economic Development Journal* 1(1): 30-40.
- Saifudin S, Yuniati SA. 2019. Pengungkapan faktor internal dan eksternal pada debitur yang memengaruhi tingkat kelancaran pemberian kredit usaha rakyat mikro. *Indicators: Journal of Economic and Business* 1(2): 99-109. <https://doi.org/10.47729/indicators.v1i2.31>
- Siwi WN, Lolowang TF, Ruauw E dan Tangkere EG. 2015. Faktor-faktor yang memengaruhi kolektibilitas kredit petani di Bank BRI Cabang Tomohon Timur. *Cocos* 6(15).
- Sharma M, Zeller M. 1997. Repayment performance in group based credit programmes in Bangladesh. *World Development* 25(10): 1731-1742. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(97\)00063-6](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(97)00063-6)
- Utha MA, Arif A, Budisusetyo H. 2013. Analisis pengaruh penyaluran kredit usaha rakyat terhadap profitabilitas bank penyalur KUR di Indonesia. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik* 8(2): 105-132. <https://doi.org/10.25105/jipak.v8i2.4516>
- Wangi LALGC and Ramanta W. 2017. Non performing loan sebagai pemoderasi pengaruh kur pada profitabilitas PT BRI (Persero) tbk Cabang Denpasar. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 20(1): 320-351.
- Widayati R and Efriani M. 2019. Aktivitas Pemberian Kredit Usaha pada PT Bank Rakyat Batang Kapas. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xh8sw>
- Woolcock MJV. 1999. Learning from failures in microfinance: what unsuccessful cases tell us about how group-based programs work. *American Journal of Economics and Sociology* 58: 17-42. <https://doi.org/10.1111/j.1536-7150.1999.tb03281.x>
- Yaron J. 1994. What makes rural financial markets successful? *World Bank Research Observer* 9(1): 49-70. <https://doi.org/10.1093/wbro/9.1.49>